

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Tingkat Likuiditas Dan Rasio Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan *Financing To Deposito Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2016) dengan judul “Pengaruh *Non Performing Financing, Capital adequacy Ratio, dan Economic Value Added* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* sedangkan *economic value added* (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2016) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance Dan Operational Efficiency Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA), *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* sedangkan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Karunia (2013) dengan judul “Analisis pengaruh Rasio *Capital*, *Asset Quality* dan *Liquidty* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011”. Hasil penelitian ini menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* sedangkan *Asset Quality* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Perbedaan
Oktaviani (2017)	Regresi Linear Berganda	ROA	<i>Non Performing Financing (X1), Financing To Deposito Ratio (X2), Quick Ratio (X3)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (X1), Biaya Operasional Per Pendapatan (X3),</i>
Fitriana (2016)	Regresi Linear Berganda	ROA	<i>Non Performing Financing (X1), Capital adequacy Ratio (X2), Economic Value Added (X3)</i>	<i>Financing To Deposito Ratio (X2), Biaya Operasional Per Pendapatan (X3)</i>
Rizal (2016)	Analisis Regresi Linear Berganda	ROA	<i>Capital Adequacy Ratio (X1), Non Performing Finance (X2), Operational Efficiency Ratio (X3)</i>	<i>Financing To Deposito Ratio (X2)</i>
Karunia (2013)	Regresi Linear Berganda	ROA	<i>Capital Adequacy Ratio(X1), Asset Quality (X2), Liquidty (X3)</i>	<i>Financing To Deposito Ratio (X2), Biaya Operasional Per Pendapatan (X3), Non Performing Financing (X4)</i>

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, mengontrol, dan mengawasi

risiko-*risiko* yang timbul dan dapat mempengaruhi besarnya modal bank (Ilham dan Wardana 2015: 26). Menurut peraturan bank indonesia (2008) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (penyertaan,kredit,tagihan,surat berharga, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank,seperti pinjaman (hutang),dana masyarakat,dll.

Menurut Haryono (2009:209) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri. Perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Menurut Dendawijaya (2009:122) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Bank indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (surat edaran BI nomer 10/15/PBI/2008 tanggal 24 september 2008).

Menurut Darmawi (2011;91) salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai peraturan pemerintah. Sedangkan menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva

yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercemin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketga maupun resiko pasar.

Menurut Taswan (2010:213) semakin besar penempatan dana pada asset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada asset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangkai pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung resiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajad Kuncoro Dan Suhardjono, 2012:573). CAR adalah rasio antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}}$$

### 2.2.2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan penyedia uang atau tagihan yang dipersamakan dengan kesepakatan atau persetujuan antar bank dengan pihak lain

yang diwajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir,2008:96). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, deposito,dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antar bank (Ginting dkk,2013:74).

Menurut Antonio Syafi'i (2011:170) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank baik dengan dana pihak ketiga yang diterima bank kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank sebagainya.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah (Ubaidillah, 2016). Menurut Dendawijaya (2009: 119) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu

bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman suatu bank sekitar 85-100 %.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}}$$

### **2.2.3. Biaya Operasional Per Pendapatan (BOPO)**

Biaya Operasional Per Pendapatan (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009:121).

Menurut Pandia (2012:72) BOPO yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional atas pendapatan operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan.

Biaya Operasional merupakan suatu biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya seperti biaya valuta asing, biaya bunga, penyusutan, biaya tenaga kerja, serta biaya lainnya. Sedangkan untuk Pendapatan Operasional yaitu suatu pendapatan langsung yang berasal dari hasil langsung dari kegiatan usaha suatu bank yang telah

diterima seperti hasil pendapatan valuta asing, hasil bunga,serta pendapatan lainnya.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Internasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena penggunaan sumber daya yang berada di perusahaan digunakan dengan efisien. Menurut Kasmir (2012:337) BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank, bisa juga untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning asset. Besarnya rasio BOPO yang dapat di tolelir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar tingkat BOPO suatu bank maka kinerja operasional suatu bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima (Rizal, 2016). Sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Perhitungan rasio BOPO menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

#### **2.2.4. Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh debitur pada suatu jenis pembiayaan tertentu akibat adanya kesengajaan atau

faktor lain diluar kemampuan debitur untuk menunukan kewajibannya yang telah jatuh tempo berdasarkan kesepakatan. Resiko kredit yang terus berlanjut tidak hanya untuk menimbulkan kesulitan likuiditas, tetapi juga bisa menurunkan kualitas aset yang dimiliki oleh pihak bank (Chapra,2008:75).

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Ketentuan Bank Indonesia ialah bahwa bank harus menjaga NPF-nya dibawah 5% , hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Apabila bank mampu menekan rasio NPF 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

*Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Kegiatan utama Bank adalah memberikan kredit kepada nasabahnya. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga. Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank dalam hal ini harusnya memberikan data-data sesuai dengan keadaan nasabah, sehingga memperkecil



terjadinya kegagalan pembayaran kreditnya. Penyebab terjadinya kredit bermasalah ada yang dapat dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Faktor salah analisis, ketidak jujuran dari debitur adalah penyebab kredit bermasalah yang dapat di kendalikan sehingga masih bisa di perbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat. Penyebab lain terjadinya kredit bermasalah yaitu kejadian alam seperti bencana alam yang tidak bisa di halangi oleh siapa pun. Ketidak lancarn pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank, Darmawi (2011:16).

Sumber dana bank tidak memberikan pengaruh langsung atas risiko kreditnya, sebab walaupun depositan dan pemberi pinjaman menanggung resiko bank namun tidak membayar resiko tersebut. Tetapi pengaruhnya tidak langsung terlihat. Deposit dan pemberi pinjaman mungkin cemas akan kemampuan bank membayar klaim mereka tepat pada waktunya, Darmawi (2011:83).

Rumus untuk menghitung *Non Performing Financing* adalah :

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan non lancar}}{\text{total pembiayaan}}$$

#### **2.2.5. Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008:201). Menurut Nadia Harini Haq (2015:110) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asset yang dimiliki oleh bank. ROA sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu bank. Hal ini

dikarenakan asset merupakan kekayaan bank yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Efisiensi penggunaan asset dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan dari semakin besarnya ROA yang dimiliki oleh perusahaan. Kriteria untuk menentukan rasio ini sebesar 0,5%.

*Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar ROA mengindikasikan semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010). Menurut Mamduh dan Halim (2009;91) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Menurut Mamduh dan Halim (2009;91) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Kasmir 2012;201).

*Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank. Semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (Machmud dan Rukmana, 2009: 481). *Return on Asset* merupakan perbandingan antara

pendapatan bersih dengan Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bank bila diukur dari nilai asset. Menurut Kasmir (2008:202) return on asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total asset}}$$

#### **2.2.6. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset***

CAR merupakan rasio yang memperhitungkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitas yang mengandung atau menghasilkan risiko, Misalnya kredit yang diberikan (Sudiyatno, 2010:130). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan profitabilitas (ROA). Teori ini didukung oleh penelitian Septiani (2016), Sholihah (2014), Susanto (2016), Hindarto (2011), Arumingtyas (2017) , Rizal (2016), Mulatsih (2014), Maulidah (2016), Ningsukma (2016), Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

### **2.2.7. Hubungan *Financing To Deposito Ratio* dengan *Return On Asset***

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008:225). Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena jika pendapatan naik maka ROA akan meningkat dapat dikatakan bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas bank tersebut (Muhammad, 2016:55). Jadi dapat disimpulkan bahwa FDR memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh penelitian Ubaidillah (2016), Arumingtyas (2017), Septiani (2016), Hindarto (2011), Muhammad (2016), Mulatsih (2014), Aulia (2016), Oktaviani (2017), Yunita (2014), Fakhruddin (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

### **2.2.8. Hubungan Biaya Operasional Per Pendapatan dengan *Return On Asset***

BOPO merupakan rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi dalam Pratiwi, 2012:26). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya nilai BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO

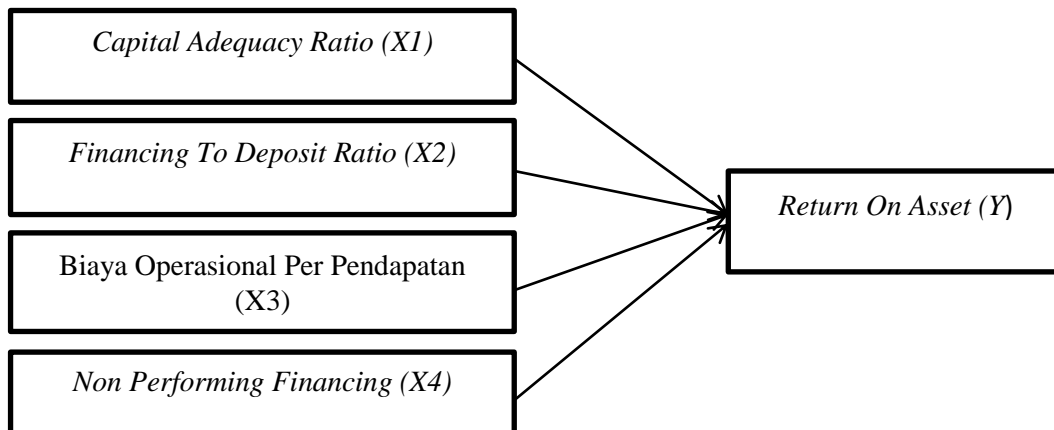
memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh penelitian Litriani (2016), Rizal (2016), Arumingtyas (2017), Sabir (2016), Hakim (2016), Muhammad (2016), Ubaidillah (2016), (Suryani (2016), Maulidah (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **2.2.9. Hubungan *Non Performing Financing* dengan *Return On Asset***

NPF merupakan penyaluran dana yang dalam pelaksanaannya belum mencapai target yang diinginkan bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbul resiko dikemudian hari bagi bank, pembiayaan yang masuk golongan perhatian khusus, diragukan, macet, atau masuk golongan lancar tetapi mempunyai potensi terjadi penunggakan dalam pengembalian (Rivai Dan Arviani,2010:477). Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

NPF merupakan jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja suatu bank dikarenakan akan menurunkan keuntungan. Hal ini dapat mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh penelitian Dharmadiaksa (2016), Rizal (2016), Muhammad (2016), Septiani (2016), Yudiartini (2016), Mulatsih (2014), Lukito (2016), Pratiwi (2012), Silvia (2017), Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

### 2.3. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang disimpulkan berdasarkan analisis penelitian terdahulu dan berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan uraian serta latar belakang pada landasan teori diatas, maka akan dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

H2: *Financing to Deposito Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

H3: Biaya Operasional Per Pendapatan berpengaruh Terhadap *Return On Asset*.

H4: *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.